

**SEMIOTIKA AL-QUR'AN;  
(REPRESENTASI MAKNA VERBA REFLEKTIF PERILAKU MANUSIA DALAM  
SURAT AI-MĀ'ŪN DAN BIAS SOSIAL KEAGAMAAN)**

**Wahyu Hanafi**

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Email; [wahyuhanafi89@gmail.com](mailto:wahyuhanafi89@gmail.com)

**Abstract;** *Social and religious bias has been recorded in the Qur'an of Surat al-Mā'ūn. In that surah described the characteristics of people who denied the religion. Semiotics as one approach of study of the Qur'an seeks to construct the meaning of the language of the Qur'an with a sign system. The method of sign interpretation is to synergize between signified and signifier to deliver a new form of meaning. Based on the reading of semiotics, the characteristics of those who denied religion in Surat al-Mā'ūn are 1) people who do not provide any kind of giving to orphans for the sake of survival at all, 2) people who neither encourage himself nor the others to give something and food to the needy poor people, 3) people who are neglectful in their prayers, such as procrastinating prayer so that their time is up, performing prayers without pay attention to the syarat and rukun, or not khusyu' in prayer, 4) people who like to show off (riya') in terms of worship and muamalah to be assessed more by others, 5) people who are reluctant to provide assistance both physically and non physically to others for certain reasons.*

**Keywords;** *Semiotics, al-Mā'un, Social, Religion.*

**Abstrak;** *Bias sosial dan keagamaan telah tercatat dalam al-Qur'an surat al-Mā'ūn. Dalam surat tersebut dijelaskan mengenai ciri-ciri orang yang mendustakan agama. Semiotika sebagai salah satu pendekatan studi al-Qur'an berupaya untuk mengkonstruksi makna bahasa al-Qur'an dengan sistem tanda. Metode interpretasi tanda adalah dengan mensinergikan antara petanda dan penanda sehingga melahirkan representasi makna yang baru. Berdasarkan pembacaan semiotika, ciri-ciri orang yang mendustakan agama dalam surat al-Mā'ūn adalah 1) orang yang tidak memberikan santunan berupa apapun kepada anak-anak yatim demi keberlangsungan hidup selamanya, 2) orang yang tidak memberi dorongan dan anjuran kepada orang lain untuk memberi santunan dan makanan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan, 3) orang yang lalai dalam shalatnya, seperti menunda-nunda mengerjakan salat sehingga waktunya habis, melaksanakan salat dengan tidak memenuhi syarat dan rukunnya, atau tidak khusyu' dalam salat, 4) orang yang suka pamer (riya') dalam hal ibadah dan muamalah agar dinilai lebih oleh orang lain, 5) orang yang enggan memberikan bantuan baik secara fisik maupun non fisik kepada orang lain karena sebab tertentu.*

**Kata Kunci;** *Semiotika, al-Mā'ūn, Sosial, Agama.*

## PENDAHULUAN

Maraknya kehidupan sosial yang multikultural dengan melajunya pertumbuhan dan perkembangan iptek yang sangat cepat seakan-akan mendawa dampak positif dan

negatif. Ditambah melajunya pertumbuhan ekonomi dalam skala makro, yang kadang mencekik kehidupan masyarakat untuk sekedar bertahan hidup akan membawa sikap apatis dan tidak peduli dengan realita sosial. Sikap keterpurukan demikian tidaklah sesuai secara norma sosial dan agama. Dimana norma sosial dan agama mengajarkan tentang keberlangsungan kehidupan sosial dengan mewujudkan sikap peduli antar sesama. Sikap saling menolong dan bergotong royong merupakan barometer demi mewujudkan kehidupan sosial yang harmoni. Akan tetapi manifestasi tersebut menjadi nilai langka bagi kalangan masyarakat kelas atas. Visi kemanusiaan hanya sebatas slogan yang dipampang dalam media dakwah. Kecenderungan untuk memenuhi hasrat pribadi lebih diutamakan daripada memberi kontribusi kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Lantas, bagaimana al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam membaca fenomena demikian?

Al-Qur'an merupakan kitab sastra terbesar yang mempunyai dimensi *i'jāz* dalam sisi ragam gaya bahasa. Sisi lain dari akibat ragam gaya bahasa al-Qur'an adalah timbulnya berbagai pendekatan dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an, sehingga menimbulkan efek makna yang dinamis, relatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan mutakhir dalam kehidupan nyata. Salah satu pendekatan dalam studi al-Qur'an yang dapat digunakan dalam bingkai linguistik adalah pendekatan semiotika. Kerangka dasar semiotika adalah disiplin keilmuan yang mengkaji fenomena sosial dan kebudayaan merupakan tanda. Disiplin semiotika, digagas oleh salah satu filsuf dan ahli logika berkebangsaan Amerika yaitu Charles S. Peirce. Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.<sup>1</sup> Bagi

---

<sup>1</sup> Arthur Asa Berger, *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. 244.

Peirce, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan dan objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah orang keketigaan. Dengan semiotika, manusia dilatih untuk berpikir dan bernalar dengan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pendekatan semiotika lahir sebagai bentuk kontribusi dalam khazanah keilmuan kontemporer secara umum yang dapat dikembangkan dalam wacana *Islamic Studies* kontemporer, terutama pada wilayah *Qur'anic Studies* yang dikenal dengan istilah semiotika al-Qur'an. Segala sesuatu tersebut merupakan manifestasi dari perwujudan bahasa non verbal dalam bentuk simbolik kontekstual dan abstrak. Menyikapi hal tersebut, Arkoun,<sup>2</sup> memandang al-Qur'an yang dituntut dimana-mana, dibaca dan ditafsirkan para pelaku sosial menurut tingkat budaya dan wewenang doktrinal mereka, sehingga al-Qur'an secara jelas dapat menjadi objek kajian ilmiah dan penyelidikan baru yang berkenaan dengan status linguistik, historis, antropologis, teologis dan filosofisnya.

Surat *al-Mā'ūn* merupakan surat yang ke-107 dalam al-Qur'an dan tergolong surat Makkiyyah. Dalam surat ini dijelaskan secara tegas mengenai ciri-ciri manusia yang mendustakan agama. Ciri-ciri tersebut secara eksplisit merupakan bentuk perilaku negatif yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan sosial keagamaan. Perilaku negatif yang dimiliki manusia dalam surat *al-Mā'ūn* demikian merupakan cerminan dalam dimensi kehidupan sosial masyarakat yang semarak di era global. Namun, seberapa jauh al-Qur'an membaca fenomena tersebut, terutama dalam dinamika sosial keagamaan dengan menggunakan pendekatan semiotika?

Dengan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah: 1) tanda-tanda dan lambang-lambang apa yang ditemukan pada verba reflektif perilaku manusia dalam surat

---

<sup>2</sup> Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*. Terj. Hidayatullah, (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 2.

*al-Mā'ūn* berdasarkan wacana semiotika al-Qur'an ? 2) bagaimana representasi makna verba reflektif perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn* dan bias sosial keagamaan berdasarkan wacana semiotika al-Qur'an ?

Berdasarkan kajiannya, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Metode semiotika pada dasarnya bersifat *kualitatif-interpretatif (interpretation)*, yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya. Serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut. Metode analisis teks (*textual analysis*) adalah salah satu metode interpretatif tersebut.<sup>3</sup>

Tahapan pengumpulan data pada penelitian ini pertama-tama adalah dengan mengumpulkan verba-verba reflektif dalam surat *al-Mā'ūn*. Pengumpulan verba reflektif tersebut disistematiskan berdasarkan urutan dalam surat.

Tahap selanjutnya adalah analisis data, tahap ini merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut.<sup>4</sup> Setelah melakukan analisis tanda individual maka langkah selanjutnya adalah analisis tipologi tanda. Sistem operasi analisis tipologi tanda pada penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi verba reflektif dalam konvensi bahasa hingga satuan terbesar dengan berdasarkan objek semiotika (*index, icon dan symbol*). Tanda-tanda tersebut akan diidentifikasi secara parsial dan objektif dengan menyesuaikan tipologi bentuk dan sifat suatu tanda. Langkah selanjutnya adalah analisis makna tanda. Sistemasi analisis tanda tersebut merupakan regulasi yang digunakan oleh Peirce dalam merepresentasikan

---

<sup>3</sup> Yasraf, *Hipersemiotika, Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003) hlm. 270.

<sup>4</sup> Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode dan Tekniknya*, "Edisi Revisi", (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persaja, 2004), 117.

makna pada suatu tanda. Yang dalam kinerjanya adalah saling keterkaitannya antara elemen tanda. Adapun dalam hasil analisis semiotika tersebut bukan merupakan tafsir melainkan hanyalah mengupas kebenaran dalam sudut pandang logika secara dimensi ilmiah yang tingkat kebenarannya masih bersifat relatif. Dalam aplikasinya, verba reflektif yang sudah diidentifikasi secara objek semiotis (*index*, *icon*, dan *symbol*) mulai dari satuan *kalimat*, hingga *jumlah*, akan direpresentasi secara konotatif sehingga melahirkan representasi makna baru tingkat pertama, kedua hingga ketiga dengan menyesuaikan objek petanda. Pembacaan ini juga harus memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di sekeliling penanda agar bisa mengkonstruksi makna konotatif yang relevan. Setelah dilakukan tahapan analisis makna tanda, maka langkah selanjutnya adalah memunculkan makna denotasi tentang verba reflektif dalam pembacaan semiotis. Upaya ini merupakan langkah terakhir dalam sistem kerja tanda semiotika dalam merepresentasikan tanda-tanda dalam al-Qur'an.

## **SEMIOTIKA DALAM LINGKUP *CULTURAL STUDIES* DAN *ISLAMIC STUDIES***

### ***Epistemologi dan Reorientasi Semiotika dalam Wacana Kontemporer***

Semiotika atau teori tentang tanda dilandasi oleh tujuan besar ini sehingga tidak mengherankan jika semiotika tidak lain merupakan sinonim bagi logika.<sup>5</sup> Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.<sup>6</sup> Bagi Peirce, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan dan objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirnya adalah orang keketigaan. Peirce memang berusaha untuk

---

<sup>5</sup> Kris Budiman, *Ikonsitas; Semiotika Sastra dan Seni Visual*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2005), hlm. 34.

<sup>6</sup> Arthur, *Semiotika*, hlm. 244.

menemukan struktur dimanapun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi dan penangkapan membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir).<sup>7</sup>

Peirce menjelaskan tanda sebagai sesuatu yang agar digunakan agar tanda berfungsi, yang olehnya disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Kemudian, berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).<sup>8</sup> Ia menggunakan istilah *ikon* untuk kesamaanya, *indeks* untuk hubungan kausalnya, dan *simbol* untuk asosiasi konvensionalnya.<sup>9</sup> Dalam terminologinya, *indeks* adalah tanda yang hubungan antara penanda di dalamnya bersifat kausal. *Ikon* adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan. Sedangkan *simbol* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat *arbitrer*. Tabel di bawah ini akan sedikit memperjelas bentuk trikotomi *ikon*, *indeks* dan *simbol* menurut Peirce.

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan	Persamaan (kesamaan)	Hubungan Kausal	Konvensi

<sup>7</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41.

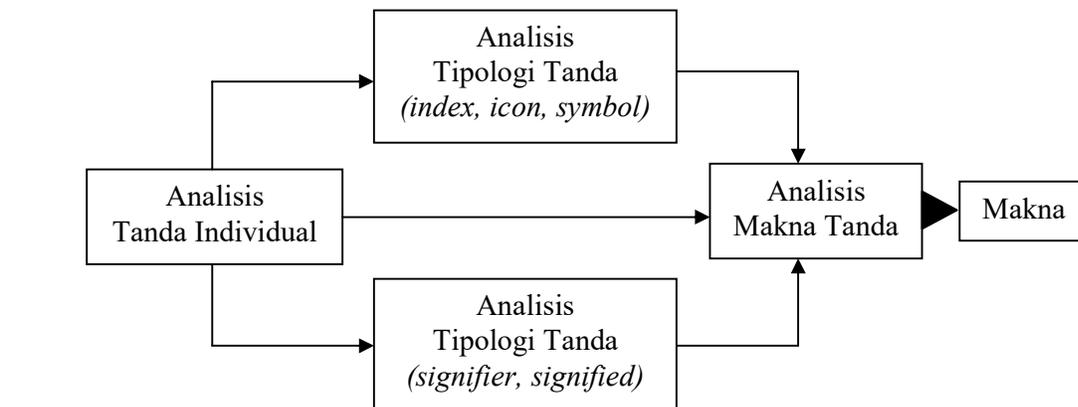
<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Arthur, *Semiotika*, hlm. 16.

Contoh	Gambar-gambar Patung-patung tokoh besar Foto reagen.	Asap/ Api Gejala Penyakit (Bercak Merah/ Campak)	Kata-kata/ isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperjelas	Harus dipelajari

Tabel. 1.

Kemudian, dalam menganalisis tanda secara individual, dapat digunakan model analisis struktur tanda dan tipologi tanda. Dalam pernyataan tersebut, untuk menganalisis struktur tanda bisa menggunakan model yang telah dirumuskan oleh Saussure, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sedangkan dalam analisis tipologi tanda bisa menggunakan penggolompokan tanda yang dirumuskan oleh Peirce yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*.<sup>10</sup> Peirce mengelompokkan tanda tersebut berdasarkan objek yang dapat dilihat oleh panca indra. Mekanisme kerja tanda tersebut sangat tergantung dengan berbagai latar belakang *interpreter* serta hubungan antar elemen yang ada disekeliling tanda. Yang pada hakikatnya, analisis makna menjadi salah satu yang pokok dalam pembahasan semiotika. Hasil makna yang bersifat *manifest* maupun *latent* merupakan bentuk dari ekspresi pemikiran dengan pendekatan logika. Dalam mensistemasi kinerja analisis tanda tersebut, Yusita,<sup>11</sup> membuat bagan yang mengandung pemikiran Peirce dalam analisis tanda.



Bagan 1. Analisis Tanda Individual. dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando, (Jurnal Dimensi Interior, 10, 1111, 57).

### *Semiotika al-Qur'an; Ruang Lingkup Studi dan Model Pembacaan Konvensi Bahasa*

Diskursus semiotika al-Qur'an merupakan refleksi atas konvensi bahasa dalam tataran semantis yang berupaya mengakomodir konstruksi-konstruksi pemaknaan ulang suatu kata. Bahasa al-Qur'an merupakan salah satu variasi yang dapat dikaji baik secara *heuristik* maupun *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama.<sup>12</sup> Mekanisme kerja model pembacaan ini adalah dengan menekankan sistem kerja antara penanda dan petanda sehingga mampu menghasilkan makna reproduktif dalam satuan wacana. Pembacaan model ini sangat diperlukan guna mencari *meaning* dalam satuan medan linguistik baik dari sisi morfologi, sintaksis, maupun semantik. Kontekstualisasi *meaning* yang dimunculkan adalah sebatas kebenaran linguistik baik secara sinkronis maupun diakronis. Sedangkan, pembacaan *retroaktif* adalah upaya analisis teks untuk memperoleh maknanya dilihat aspek hubungan internal teks (ayat-ayat), intertekstualitas, kontekstualitas, latar belakang, kritik sejarah dan perangkat studi *Ulūm al-Qur'ān* lainnya yang berkaitan dengan konvensi-konvensi di luar konvensi linguistik.<sup>13</sup> Model pembacaan ini lebih dikenal dengan model pembacaan tingkat kedua. Model pembacaan kedua ini dirasa lebih luas cakupannya. Seorang *interpreter* yang berusaha menggali makna secara holistik akan lebih tepat menggunakan model pembacaan tingkat kedua. Berbeda dengan model pembacaan tingkat pertama, yang hanya menekankan pada mekanisme kerja antara penanda dan petanda dalam tingkat *meaning*. Kemudian, signifikasi tanda-tanda dalam al-

---

<sup>12</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia-Modern*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 80

<sup>13</sup> Lihat dalam Ali Imran, *Semiotika al-Qur'an; Metode & Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 49.

Qur'an adalah berupa korpus ayat-ayat yang akan dijadikan objek penelitian. Pada pembahasan ini adalah dengan menggunakan model pembacaan *heuristik*. Ayat-ayat tersebut masih bersifat figuratif, dalam artian, memiliki arti yang dapat dikaji, dianalisis, dan ditafsiri dengan pendekatan semiotika. Sebagaimana diketahui, bahwa dalam al-Qur'an terdapat satuan-satuan dasar atau terkecil yang disebut dengan ayat.<sup>14</sup>

### ***Tanda-tanda dan Lambang-lambang pada Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat al-Mā'ūn berdasarkan Wacana Semiotika al-Qur'an***

Peirce membagi tipologi tanda secara objeknya pada tiga bagian, yakni *index*, *icon* dan *symbol*. Jika dilihat dari jenis tanda, maka verba-verba reflektif yang terdapat dalam surat *al-Mā'ūn* merupakan tipologi *symbol*. Pernyataan ini dikuatkan dengan adanya bentuk konvensi bahasa dalam verba yang merupakan kata-kata atau isyarat. Kata-kata isyarat dalam pembacaan semiotis haruslah dipelajari lebih dalam guna mengungkap polarisasi makna yang dimaksud. Kata-kata atau isyarat mempunyai hubungan secara vertikal dalam stagnasi penanda dan petanda. Reorientasi makna dalam sudut pandang ini pada awalnya bersifat metaforis yang masih membutuhkan penyelidikan dan upaya penyesuaian antara penanda dan petanda.

### ***Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia dalam Surat al-Mā'ūn dan Bias Sosial Keagamaan berdasarkan Wacana Semiotika al-Qur'an***

Pada tahapan ini, akan penulis sajikan representasi makna verba reflektif perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn*. Seperti dibahas sebelumnya, bahwa perilaku manusia dalam surat *al-Mā'ūn* secara pembacaan *heuristik* mempunyai representasi makna yang dialogis. Ciri-ciri perilaku manusia yang mengarah pada pendustaan agama ini akan

---

<sup>14</sup> Abū Zayd, *al-Nāṣ wa al-Sulṭah wa al-Ḥaḳīqah*, (al-Markaz al-Ṭaqāfi al-‘Arabi, 2000), hlm. 169.

menunjukkan bukti kepada manusia yang hilang akan visi ketuhanan dan kurang menghargai nilai-nilai sosial kemanusiaan. Pembacaan tersebut akan penulis pertajam dengan pendekatan semiotika model pembacaan *heuristik*. Surat *al-Mā'ūn* dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ  
عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾.

Artinya :

Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Maka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam salatnya, yang berbuat riya' dan enggan (memberikan) bantuan.<sup>15</sup>

Pada ayat pertama, yang akan kita bahas adalah verba “*yukazzibu*” yang merupakan derivasi dari “*kazzaba-yukazzibu*” yang secara bahasa mempunyai arti “mendustakan atau menyangkal kebenaran”.<sup>16</sup> Secara semiotis, verba tersebut merupakan tipologi *symbol/* penanda (*ground*) karena merupakan kata-kata atau isyarat. Verba “*kazzaba-yukazzibu*” memberikan makna denotasi yakni “mendustakan”(ground). Representasi makna “mendustakan” akan melahirkan petanda (*object*) sesuatu yang didustakan baik secara material maupun non material yang pada tahap ini dimaksud dengan agama. *Ground* melahirkan petanda (*object*) tingkat pertama adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kedustaan, Terma tersebut ber *amplifikasi* pada representasi (*object*) tingkat kedua yaitu sebab terjadinya sikap atau perilaku yang mendorong seseorang melakukan perbuatan dusta, seperti mendahulukan kepentingan pribadi tanpa

<sup>15</sup> al-Qur'an, 107: 1-7

<sup>16</sup> A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1197

mempedulikan realita sosial. Kemudian, representasi (*object*) tingkat ketiga ber *amplifikasi* pada sikap apatis, seakan-akan ia tidak memerlukan bantuan orang lain sehingga ber *aposisi* untuk berbuat dusta. *Amplifikasi* frasa-frasa demikian mengandung interpretasi bahwa seseorang yang mendustakan agama bukanlah yang berkata bohong terhadap agama, melainkan berperilaku yang tidak sesuai dengan etika dan agama. Representasi-representasi makna tersebut masih pada tahap konsistensi kontekstual konotatif, bahwa yang dimaksud orang yang mendustkan agama pada ayat pertama surat *al-Mā'ūn* secara denotatif mengacu pada hal-hal yang bersifat konkrit, yakni berdusta atas dirinya sendiri.

Verba reflektif kedua yang akan dijadikan objek pembahasan semiotis adalah verba “*yadu'u*” dalam klausa “*fazālikallaḏī yadu'u al-yatīm*” yang mempunyai arti “Maka itulah orang-orang yang menghardik anak yatim”. Verba “*yadu'u*” merupakan derivasi dari verba “*da'a-yadu'u*” dengan adanya *tasydid* di atas *harf al-'ain*. Secara bahasa, verba tersebut memiliki arti “menghardik” yang merupakan sinonim dari “mencela, menyianyiakan dan menelantarkan”. Secara tipologi tanda, verba “*yadu'u*” merupakan kata-kata, yang pada tahapan ini disebut penanda (*ground*). Petanda (*object*) pertama yang dilahirkan berdasarkan konstruksi makna adalah memperlakukan anak-anak yatim dengan tidak peduli. Kemudian representasi (*object*) kedua adalah dengan tidak memberikan santunan baik berupa makanan, minuman ataupun yang lain untuk keberlangsungan hidup. Struktur klausa-klausa tersebut dapat ber *amplifikasi* pada tahap *interpretant* yakni tidak memberikan santunan kepada anak-anak yatim apapun demi keberlangsungan hidup selamanya. Representasi makna demikian memberikan maksud bahwa orang yang mendustakan agama diantaranya adalah orang yang tidak memberikan santunan keberlangsungan hidup kepada anak yatim selamanya. Representasi tersebut dirasa tidak lari pada acuan *morfosemantis*. Karena makna dasar verba reflektif pada pembacaan ini

adalah “menghardik”. Sehingga *deklinsi* pada tahapan *amplifikasi* verba seluruhnya mengacu pada proses analisis antara penanda dan petanda.

Ciri-ciri orang yang mendustakan agama dalam surat *al-Mā’un* dengan mengacu verba reflektif ketiga terdapat pada konteks ayat “*walā yaḥuḍḍu ‘alā ta’āmi al-miskīn*” yang berarti “dan tidak mendorong memberi makan orang miskin”. Kita ambil verba “*yaḥuḍḍu*” yang berarti “mendorong dan menganjurkan”.<sup>17</sup> Kemudian diberi imbuhan partikel “*lā*” yang secara sintaksis merupakan katagori *la nafi* untuk meniadakan sesuatu, sehingga membentuk frasa “*lā yaḥuḍḍu*” dengan arti tidak mendorong atau tidak menganjurkan. Tipologi tanda tersebut secara semiotis adalah kata-kata dan merupakan penanda (*ground*). Representasi *ground* yang dilahirkan dari petanda tersebut melahirkan petanda (*object*) tingkat pertama yaitu bersikap persuasif kepada orang lain untuk tidak mendorong dan menganjurkan memberi makanan orang-orang miskin. Miskin dalam istilah ini diartikan sebagai orang yang bekerja tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudian, representasi tersebut ber *amplifikasi* pada pembentukan representasi (*object*) kedua yakni tidak mendorong dan menganjurkan orang lain untuk memberi makanan kepada orang-orang miskin yang selayaknya sebatas untuk keberlangsungan hidup mereka. Konstruksi semiotis tersebut memberikan interpretasi bahwa salah satu ciri orang-orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak memberi dorongan dan anjuran kepada orang lain untuk memberi santunan dan makanan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan. Sikap demikian sangatlah tidak dianjurkan dalam norma sosial dan agama. Memberi pengarahan dan anjuran untuk berbuat baik kepada orang lain merupakan tindakan yang mulia, meskipun si pengarah belum tentu bisa melakukan.

---

<sup>17</sup> A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 274

Ciri-ciri orang yang mendustakan agama selanjutnya adalah terdapat pada klausa "*allāzīna hum 'an ṣalātihim sāhūn*" yang artinya "orang-orang yang lalai dalam shalatnya". Dalam konteks ayat tersebut menggunakan verba reflektif yang dikonstruksi dengan pola *active participle* berbentuk nomina dari derivasi verba "*sahā*" yang berarti "lalai". Struktur tersebut merupakan penanda (*ground*). Konvensi bahasa demikian membawa ke arah petanda (*object*) tingkat pertama yaitu lalai melakukan salat karena semena-mena. Representasi demikian melahirkan representasi (*object*) tingkat kedua yaitu lalai melakukan salat karena semena-mena dengan cara menunda nunda waktu salat. Pada bahasan ini, Ibnu Katsir,<sup>18</sup> menegaskan bahwa maksud orang-orang yang lalai dalam shalatnya adalah seperti menunda-nunda mengerjakan salat sehingga waktunya habis, melaksanakan salat dengan tidak memenuhi syarat dan rukunnya, kemudian tidak *khusyu'* dalam salat. Representasi demikian merupakan konvensi tanda tingkat akhir (*interpretant*), bahwa maksud orang yang lalai dalam salat adalah seperti halnya diungkapkan Ibnu Katsir. Secara semantis, *amplifikasi* demikian dirasa tepat, karena representasi-representasi makna yang berkembang berikutnya tidak jauh dengan acuan yang dimaksud.

Verba reflektif berikutnya adalah pada klausa "*allāzīna hum yurā'ūn*" yang mempunyai arti "dan yang *riya'*". Verba reflektif yang akan diambil pada klausa ini adalah "*yurā'ūn*" yang berarti "yang *riya'*". *Riya'* ialah usaha mencari kedudukan atau kesan yang baik kepada orang lain dengan menunjukkan perilaku yang baik. Representasi demikian merupakan penanda (*ground*). Secara semiotis, representasi makna demikian akan melahirkan representasi petanda (*object*) tingkat pertama yakni *riya'* demi mendapatkan tujuan yang bersifat duniawi, seperti halnya agar mendapat pujian.

---

<sup>18</sup> Imam Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, (Hijaz: Maktabah Aulād al-Syaikh li al-Turās, tt), hlm. 468.

Kemudian representasi (*object*) kedua adalah *riya'* agar mendapatkan pujian oleh orang lain dalam hal ibadah maupun muamalah. Konstruksi pemaknaan demikian memberikan *amplifikasi* dan interpretasi bahwa salah satu ciri orang-orang yang mendustakan agama adalah orang yang suka pamer (*riya'*) dalam hal ibadah dan muamalah agar dinilai lebih oleh orang lain. Dalam pernyataan ini, al-Qurthubi menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan perbuatannya dengan *riya'* akan melakukan pekerjaannya ketika dilihat oleh manusia, sehingga jika tidak ada yang melihatnya, maka ia tidak akan melakukannya.<sup>19</sup> Perilaku demikian sangatlah tidak dibenarkan dalam norma sosial dan agama. Harmonisasi kehidupan masyarakat dapat terusik dengan adanya perbuatan *riya'* dalam diri seseorang. Secara dimensi agama, *riya'* yang dilakukan seseorang akan menghapus pahala dari amal yang telah dilakukan, ini dikarenakan orang tersebut melakukan perbuatan bukan karena Allah Swt, akan tetapi untuk diperlihatkan kepada manusia.

Ciri-ciri orang yang mendustakan agama yang terakhir adalah terdapat dalam klausa "*wa yamna'ūna al-mā'ūn*" yang berarti "*dan enggan (memberikan) bantuan*". Verba reflektif dalam klausa tersebut adalah "*yamna'ūna*" yang merupakan derivasi dari "*mana'a-yamna'u*" yang berarti "*mencegah*".<sup>20</sup> Yang kemudian beregulasi dalam tingkat sinonim dengan kata "*enggan*". Secara semiotis, struktur klausa tersebut merupakan penanda (*ground*). Dari *ground* yang telah ada, akan membentuk representasi (*object*) tingkat pertama, yaitu enggan memberi secara fisik maupun non fisik. Dari representasi pertama, terlahir representasi (*object*) tingkat kedua, yaitu enggan memberi secara fisik maupun non fisik dengan maksud dan sebab tertentu. Dari *amplifikasi* konvensi bahasa demikian, timbul representasi (*interpretant*) bahwa salah satu ciri-ciri orang yang mendustakan agama yang terakhir dalam surat *al-Mā'ūn* adalah orang yang enggan

---

<sup>19</sup> Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li al-Aḥkām*, (Hijaz: Maktabah Aulād al-Syaikh li al-Turās, tt), hlm. 144.

<sup>20</sup> A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 1361

memberikan bantuan baik secara fisik maupun non fisik kepada orang lain karena sebab tertentu, semisal karena ada sifat benci dengan orang lain, ataupun tidak mau dikalahkan. Sikap demikian tidak sewajarnya jika terjadi di masyarakat. Manusia hidup dengan saling tolong menolong. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dari sisi ini, agama juga mengajarkan agar manusia hidup saling rukun dan tolong menolong. Dengan demikian, harmonisasi kehidupan masyarakat akan terwujud.

## KESIMPULAN

Dalam kehidupan yang multikural pastinya memerlukan kehidupan yang harmonis dalam sisi ibadah kepada Tuhan maupun muamalah kepada manusia. Ini merupakan kebutuhan primer dalam sendisendi kehidupan. Rasa nyaman, peduli dengan sekitar, taat kepada agama merupakan upaya dalam menggapai hidup yang hakiki. Realita demikian ternyata sudah ter *maktub* secara implisit dalam kitab suci al-Qur'an khususnya surat *al-Mā'ūn*.

Tuhan memberikan penjelasan mengenai ciri-ciri orang yang mendustakan agama dalam surat *al-Mā'ūn*. Pembacaan surat *al-Mā'ūn* pada pembahasan ini adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika. Semotika hadir dalam pergumulan studi al-Qur'an kontemporer guna mengejawantahkan nilai-nilai makna dalam teks. Mekanisme kerja semiotika adalah dengan mensinergikan kerja antara penanda (*ground*) dan petanda (*object*) sehingga akan menghasilkan *interpretant* sesuai makna yang dimaksud.

Berdasarkan pendekatan semiotika, atau yang dikenal dengan istilah semiotika al-Qur'an, ciri-ciri orang yang mendustakan agama adalah : 1) orang yang tidak memberikan santunan berupa apapun kepada anak-anak yatim demi keberlangsungan hidup selamanya, 2) orang yang tidak memberi dorongan dan anjuran kepada orang lain untuk

memberi santunan dan makanan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan, 3) orang yang lalai dalam shalatnya, seperti menunda-nunda mengerjakan salat sehingga waktunya habis, melaksanakan salat dengan tidak memenuhi syarat dan rukunnya, atau tidak *khusyu'* dalam salat, 4) orang yang suka pamer (*riya'*) dalam hal ibadah dan muamalah agar dinilai lebih oleh orang lain, 5) orang yang enggan memberikan bantuan baik secara fisik maupun non fisik kepada orang lain karena sebab tertentu.

Dengan demikian, sebagai masyarakat yang humanis seharusnya menjunjung nilai-nilai sosial dengan mengintegrasikan ajaran agama agar harmonisasi kehidupan sosial dan kepedulian tetap terjaga. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dengan bantuan orang lain, maka dari itu, norma sosial dan agama mengajarkan keberlangsungan hidup dengan menjunjung nilai-nilai martabat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Abū Zayd, Nasr Hamid, *al-Nāṣ wa al-Sulṭah wa al-Ḥaqīqah*, al-Markaz al-Ṭaqāfi al-'Arabi, 2000.
- Al-Qurṭhubi, *al-Jāmi' li al-Aḥkām*, Hijaz: Maktabah Aulād al-Syaikh li al-Turās.
- Arkoun, Mohammed, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*. Terj. Hidayatullah, Bandung: Pustaka, 1998.
- Baedhowi, *Antropologi al-Qur'an*, Yogyakarta; LkiS Printing Cemerlang Press, 2009.
- Berger, Arthur Asa, *Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Jakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Budiman, Kris, *Ikonisitas; Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta: Buku Baik, 2005.
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, Hijaz: Maktabah Aulād al-Syaikh li al-Turās, tt.
- Imran, Ali, *Semiotika al-Qur'an; Metode & Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, cet, ke-1, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Kusamarini, Yusita, *Analisis Teks dan Kode Interior Gereja Karya Tadao Ando*, Jurnal Dimensi Interior, tt.
- Mahsun, *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode dan Tekniknya, "Edisi Revisi"*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persaja, 2004.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalsutra, 2003.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Kritik Sastra Indonesia-Modern*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.